

# WARTA MUSIK



## GONG TIDAK SAMA DENGAN GONG

- KEBUDAYAAN GONG DI INDONESIA
- “ORGANIS NGGANDHUL....?”
- MASA DEPAN ORGANIS GEREJA DI YOGYAKARTA, AMAN!

ISSN 0853-2095



# DAFTAR ISI

**98** EDITORIAL

**99** ARENA DIALOG

**100** SOROTAN  
KEBUDAYAAN GONG  
DI INDONESIA  
(Haryanto)

**105** SOROTAN  
FUNGSI GONG  
(Karl-Edmund Prier sj)

**107** RUANG LITURGI  
MENUJU IBADAT KONTEKSTUAL  
(Karl-Edmund Prier sj)

**112** RUANG ORGANIS  
"ORGANIS NGGANDHUL....?"  
(JPB. Sugeng Wahono)

**114** DIRIGEN  
TEMU MELODI  
(Paul Widyawan)

**116** PADUAN SUARA  
MENGHIDUPKAN PADUAN SUARA  
DI GEREJA  
(Samuel Santosa)

**119** ANEKA WARTA  
TUHANLAH GEMBALAKU  
(Veronica Sri Hastuti P.)

**120** RUANG APRESIASI  
KREATIVITAS SENI TRADISI  
DI MASA KINI  
(Michael HB Raditya)



**122** LAGU UNTUK ANDA  
ROTI HIDUP  
(Loko PML di Atambua III 1997)

**124** BERITA TERBITAN  
BUKU UMAT DAN BUKU KOR  
"PERAHU KRISTUS"  
(Tim Redaksi)



**125** ANEKA WARTA  
MASA DEPAN ORGANIS GEREJA  
DI YOGYAKARTA, AMAN!  
(Theo Sunu Widodo)



**126** ANEKA WARTA  
HIBAH KARYA C. HARDJASOEBRATA  
KE ISI YOGYAKARTA  
(Danan Murdyantoro)

PENTAS PENUTUPAN  
KURSUS MUSIK GEREJA TRIWULAN III  
(Danan Murdyantoro)

**127** ANEKA WARTA  
MUSIK GEREJA YANG KONTEKSTUAL  
DI INDONESIA  
(Karl-Edmund Prier sj)

**128** ANEKA WARTA  
WORKSHOP ORGANIS  
(Tim Redaksi)

**Abstrak**

*Gong merupakan alat musik tradisional yang telah mengakar dalam kehidupan sebagian besar masyarakat di Indonesia, yang keberadaannya telah dimulai sejak perkembangan kebudayaan perunggu. Kekuasaan kerajaan Majapahit yang begitu luas dan perdagangan antar pulau yang dikenal dengan istilah perdagangan jalur sutra sangat berpengaruh terhadap penyebaran gong di Nusantara. Kebutuhan masyarakat tradisional terhadap gong yang dianggap memiliki nilai regius sebagai sarana upacara dan barang kebutuhan adat sehingga gong tersebar sangat cepat sampai di daerah-daerah pelosok pedalaman. Sangat dimungkinkan bahwa gong diperdagangkan dengan cara barter atau menukar dengan barang-barang hasil hutan dan tambang seperti: rempah-rempah, kayu gaharu, rotan, sarang burung, emas, berlian dan lain sebagainya. Keberadaan tiga jenis bentuk gong di Nusantara, baik yang bersisi tinggi, bersisi rendah (pipih) maupun gong yang tidak menggunakan pencu, serta bentuk-bentuk ansambel besar dan kecil menunjukkan sebuah identitas yang amat penting bagi masing-masing kelompok masyarakat atau suku. Gong melodi yang disusun secara horizontal menunjukkan perbedaan dengan gong yang disusun setengah lingkaran seperti yang terdapat di Birma, Vietnam, Kamboja dan Thailand. Perbedaan bentuk gong dan ansambel tentunya akan mewarnai keaneka-ragaman bentuk kebudayaan Nusantara, khususnya dalam bidang musik tradisional.*

# KEBUDAYAAN GONG DI INDONESIA

Oleh : Haryanto

**A. Persebaran Gong**

Untuk melacak sejarah persebaran gong tentunya harus memerlukan penelitian secara khusus dan waktu yang tidak sedikit. Namun demikian beberapa penelitian para ahli tentang sejarah kebudayaan perunggu kiranya sangat membantu penelusuran gong di Indonesia. Pada abad III SM telah dikenal sebagai era masuknya kebudayaan perunggu ke wilayah Indonesia yang menyebar karena gelombang migrasi besar-besaran dari daratan Asia yang diperkenalkan pada beberapa suku bangsa neolitik menunjukkan bahwa benda-benda tersebut berasal dari periode kebudayaan Dongson (Mantle Hood, 1977, p. 167-173). Ditemukannya *moko* atau *nekara* (bronze drum) di kepulauan Indonesia bagian Timur menunjukkan telah terjadi persebaran kebudayaan perunggu yang dibawa oleh para imigran dari daratan China Selatan dan Asia Tengah sebagai peninggalan kebudayaan Dongson. Teknik pengecoran perunggu tentu saja telah lama diperkenalkan oleh masyarakat Cinayang ditunjukkan pada beberapa jenis alat musik genta (bronze bell) yang dikenal dengan nama *bian zhong* (Cina) atau *bonshou* (Jepang). Namun demikian kedua jenis alat musik perunggu yang berbentuk genta dan nekara tersebut kurang berkembang pesat di wilayah kepulauan Indonesia.

Alat musik jenis *bronze gong* nampaknya lebih menarik minat masyarakat di kepulauan Indonesia pada waktu itu,

karena gong bukan semata-mata berfungsi sebagai alat musik tetapi dianggap sebagai salah satu benda yang memiliki nilai religius yang tidak terpisahkan dengan kegiatan – kegiatan ritual mereka, seperti misalnya penghormatan terhadap roh para leluhur. Kepercayaan masyarakat terhadap roh para leluhur dan penggunaan gong sebagai media komunikasi kemungkinan telah diwarisi dari paham shamanisme yang berkembang di Siberia dan Asia Tengah (Eliade, 1974, p. 4). Peninggalan shamanisme hingga sekarang masih dapat dijumpai di beberapa kelompok masyarakat tradisional seperti: di Kalimantan, Jawa, Sunda, Bali, NTT, Sulawesi dan lain sebagainya.

Gong perunggu yang dibuat menggunakan teknik tempa (*hot-forging*) yang berkembang di pulau



Gong Bali.  
(Foto: dokumen PML)